

STRATEGI PEMBELAJARAN BERPOLA PEMBERDAYAAN BERPIKIR MELALUI PERTANYAAN DIPADU *THINK PAIR AND SHARE* DALAM MEMBERDAYAKAN SIKAP SOSIAL SISWA MULTIETNIS

Vandalita Maria Magdalena Rambitan

FKIP, Universitas Mulawarman Samarinda

Kampus Gunung Kelua, Jl. Kuaro I / 5, Kotak Pos 1068, Samarinda 75119, Kalimantan Timur

e-mail: vandalita_m@yahoo.co.id

Abstract: Thinking Empowerment by Questions (TEQ) Patterned Learning Strategy Combined With Think Pair Share in Empowering Social Attitudes of Multiethnic Students.

This study aims at determining the differences of learning strategies in Thinking Empowerment by Questions (TEQ) patterned which combined with Think Pair Share (TPS) and the conventional strategy in empowering social attitudes of multiethnic students. This study is classified as quasi experiment with a pretest-posttest nonequivalent control group design 2 x 5 factorial pattern. The independent variables are learning strategies and multiethnic students. The variables which is measured is students' social attitude. Research data is analyzed statistically by using Anakova and assisted by SPSS version 17.0 for windows. The results of data analysis shows that TEQ patterned learning strategy which is combined with TPS and conventional strategies have differences in empowering social attitudes of multiethnic students. TEQ patterned learning strategies which is combined with TPS gives effect on the social attitudes of students, but the TEQ patterned learning strategy which is combined with TPS does not have a greater opportunity in empowering social attitudes of multiethnic students compared with conventional strategies.

Abstrak: Strategi Pembelajaran Berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan Dipadu *Think Pair and Share* dalam memberdayakan Sikap Sosial Siswa Multiethnis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan strategi pembelajaran berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu *Think Pair Share* (TPS) dan strategi konvensional dalam memberdayakan sikap sosial siswa multiethnis. Penelitian ini tergolong quasi experiment dengan rancangan *pretest-posttest nonequivalent control group* design pola faktorial 2 x 5. Variabel bebas penelitian terdiri adalah strategi pembelajaran dan multiethnis siswa. Variabel yang diukur adalah sikap sosial siswa. Data hasil penelitian dianalisis secara statistik dengan Anakova dibantu program SPSS versi 17.0 for windows. Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berpola PBMP dipadu TPS dan strategi konvensional memiliki perbedaan dalam memberdayakan sikap sosial siswa multiethnis. Strategi pembelajaran berpola PBMP dipadu TPS berpengaruh terhadap sikap sosial siswa, akan tetapi strategi berpola PBMP dipadu TPS tidak memiliki peluang yang lebih besar dalam memberdayakan sikap sosial siswa multiethnis dibandingkan dengan strategi konvensional.

Kata kunci: *multiethnis, PBMP dipadu TPS, sikap sosial.*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bernuansa multiethnis di Indonesia selama ini belum diberlakukan, padahal tak dapat dipungkiri bahwa negara Indonesia adalah salah satu negara multiethnis terbesar di dunia. Keragaman etnis merupakan suatu kekayaan bangsa, akan tetapi diakui atau tidak, dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi,

nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah nyata sebagai bagian dari multikulturalisme.

Problem yang muncul, perlu dicari strategi khusus untuk meredakan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya,

ekonomi dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multietnis menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka selalu berpikir humanis, pluralis dan demokratis. Seyogyanya pendidikan multietnis sudah seharusnya diterapkan di Indonesia, tetapi kenyataannya pendidikan multietnis belum diperhatikan dan dilaksanakan di sekolah-sekolah di Indonesia termasuk sekolah-sekolah di Kota Samarinda Kalimantan Timur yang multikultural.

Pendidikan multietnis merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik (Maslikhah, 2007).

Pengimplementasian pendidikan multietnis yang mempunyai visi misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pada masa mendatang diharapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa ini, lambat laun dapat diminimalkan, karena generasi kita di masa yang akan datang adalah generasi multikultural yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan. Ironisnya harapan tersebut belum didukung dengan kenyataan yang ada di sekolah-sekolah. Kenyataannya, walaupun memang telah diketahui bahwa siswa-siswa yang ada di sekolah/kelas terdiri dari berbagai etnis tetapi guru tidak menyadari hal itu. Terbukti dari proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di sekolah berlaku sama untuk semua siswa dengan tidak memperhatikan etnis dari masing-masing anak. Latar belakang etnis siswa yang berbeda dan karakteristik yang berbeda, dapat memunculkan suatu perbedaan, seyogyanya guru harus memperhatikan perbedaan etnis siswa tersebut (Yaqin, 2007).

Siswa akan dapat belajar dengan baik bila strategi pembelajaran yang digunakan tepat dengan situasi mereka dan kompetensi yang diharapkan. Suparno (2007) menjelaskan bahwa siswa akan mudah mempelajari sesuatu hal, bila hal itu disampaikan dengan strategi yang sesuai dengan intelegensi siswa yang dominan. Jika intelegensi siswa beraneka, maka jelas strategi pembelajarannya pun harus beraneka, bukan hanya satu. Guru diharapkan terus mencari strategi yang tepat bagi siswa-siswanya untuk menguasai kompetensi yang diinginkan. Perkembangan pendidikan yang meningkat dengan pesat dewasa ini memungkinkan memungkinkan guru untuk memilih berbagai strategi pembelajaran yang cocok dan tepat bagi siswa dalam mengembangkan potensinya sebagaimana diamanatkan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Terjadinya perubahan paradigma teaching (pengajaran) yang bergeser pada paradigma learning (pembelajaran), dari paham behavioristik menuju paham konstruktivistik, dari pengajaran yang berpusat pada guru (teacher centered) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered), semua itu menuntut guru untuk dapat mengaktifkan dan memberdayakan siswa belajar secara aktif, kreatif, dan inovatif (Ardana, 2000).

Kenyataan dan fakta di lapangan masih banyak guru yang belum mengaplikasikan pembelajaran yang berorientasi konstruktivisme, pola teacher centered masih sangat kuat, guru belum mengembangkan kemampuan keterampilan proses bagi siswa, kemampuan berpikir masih dalam kategori rendah, dan guru belum memberdayakan sikap sosial dan potensi siswa sebagaimana diamanatkan tujuan pendidikan nasional. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru bersifat konvensional, keberagaman etnis belum mengakomodasi karakter siswa, sehingga sikap sosial siswa belum diberdayakan secara maksimal.

Pola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) adalah salah satu pola pembelajaran yang konstruktivistik. Melalui PBMP siswa dibiasakan belajar melalui

pertanyaan tertulis, dan mengurangi proses pembelajaran yang bersifat informatif, sehingga dapat melatih siswa mandiri dalam membangun konsep melalui pertanyaan-pertanyaan yang tertulis dalam lembar PBMP, guru tidak harus terus-menerus membantu siswa, namun hanya sebagai fasilitator apabila ada pertanyaan-pertanyaan yang kurang dipahami siswa (Corebima, 2000). Selanjutnya dikatakan bahwa dalam PBMP, siswa sebagai partisipan dalam pembelajarannya dan bukan hanya sebagai penerima keinginan guru (Sunarmi, dkk., 2002). Hasruddin (2004) melaporkan bahwa pembelajaran IPA biologi yang menggunakan PBMP terbukti paling berpotensi memberdayakan kemampuan penalaran para pebelajar, dibanding pembelajaran yang menggunakan pertanyaan pebelajar, pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu pertanyaan yang disiapkan guru, maupun pembelajaran konvensional. Salah satu kelebihan dari pembelajaran berpola PBMP yakni dapat digunakan bersama strategi pembelajaran lain termasuk strategi Think Pair Share (TPS).

Think Pair Share (TPS) merupakan strategi kooperatif yang mengajak siswa untuk berpikir, berdiskusi dengan teman atau pasangannya, dan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya di kelas. Ibrahim (2002) menyatakan TPS memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa TPS dapat membantu siswa untuk saling bekerja sama dengan teman dan saling membantu dalam memecahkan suatu masalah di kelas. Jones (2002) menjelaskan bahwa TPS dapat membantu menstrukturkan diskusi sehingga siswa mengikuti proses tertentu dan membatasi kesempatan pikiran siswa supaya tidak melantur dan tingkah lakunya tidak menyimpang.

Penerapan pembelajaran berpola PBMP yang dipadukan dengan TPS mengacu pada pembelajaran konstruktivis, siswa diharapkan mampu membangun sendiri konsepnya dengan teratur dan terstruktur, melatih mereka untuk berpikir runtut, sehingga diharapkan dapat meningkatkan penguasaan akademik. Chapsah, dkk (2004) menjelaskan bahwa penggabungan PBMP dan TPS menyebabkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik, siswa lebih antusias dalam menjawab pertanyaan, aktif memberi tanggapan dan pendapat, menggunakan kalimat lebih runtut

dan lebih lengkap, serta berani mengungkapkan pendapat dengan kalimat yang baik meskipun ada jawaban yang masih salah. Sunarmi, dkk (2002) juga menjelaskan bahwa PBMP yang dipadukan dengan TPS menghasilkan penggunaan tata bahasa oleh mahasiswa mengalami peningkatan yang lebih baik, dan runtut, kontribusi jawaban pun meningkat, koordinasi antar kelompok dan persiapan mahasiswa menjadi lebih baik. Dikatakan pula bahwa dibandingkan dengan strategi kooperatif lainnya, perpaduan PBMP dengan TPS berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa yang pada akhirnya memberikan hasil belajar kognitif lebih tinggi (Corebima, 2005).

Strategi pembelajaran berpola PBMP dipadukan dengan TPS diharapkan menghasilkan pembelajaran yang dapat mengakomodasi karakteristik siswa dari berbagai etnis yang ada di dalam kelas dan memberdayakan potensi masing-masing siswa dengan etnis yang beraneka tersebut, sehingga terbentuk sikap sosial yang baik antar sesama siswa maupun guru. Harapan selanjutnya, keberagaman siswa dengan etnis yang berbeda dapat menjadi modal berharga dalam proses pembelajaran bernuansa multikultural sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Samarinda merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keragaman etnis. Sejumlah etnis hidup menetap di Kota Samarinda, antara lain etnis Jawa, Banjar, Bugis, Kutai, Dayak, Batak, Ambon, Manado, China, Toraja, Buton, Bali, Flores dan Madura. Keragaman etnis tersebut merupakan kekayaan yang tak ternilai bagi daerah ini, karena dengan perbedaan yang ada memunculkan kemajemukan yang kompleks baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, dan karakteristik masing-masing etnis. Keragaman etnis ini sekaligus juga dapat menjadi modal berharga untuk membangun Kota Samarinda yang multikultural.

Di sisi lain, keragaman tersebut berpotensi memecah-belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial (Liliweri, 2005), sehingga perlu diantisipasi dengan baik dengan menjadikan keragaman yang ada sebagai sesuatu yang harus diakui dan dibiarkan tumbuh secara wajar. Selanjutnya, diperlukan suatu manajemen konflik yang dapat mendeteksi secara dini terjadinya konflik dan bukan untuk dimusuhi, tetapi dikelola secara arif dan bijak, dengan membina relasi sosial antar etnis melalui

komunikasi yang jernih dan transparan yang dapat dimulai melalui pendidikan. Perbedaan etnis di Kota Samarinda juga ditengarai berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran (Maasawet, 2009).

Melihat kenyataan perkembangan pendidikan di Kota Samarinda masih banyak yang perlu dilakukan dan belum sesuai sebagaimana yang diharapkan, maka perlu dilakukan suatu pendekatan pembelajaran melalui strategi pembelajaran berpola PBMP dengan Think Pair Share (TPS) dengan suatu kegiatan penelitian "Strategi Pembelajaran Berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu Think Pair Share (TPS) dalam Memberdayakan Sikap Sosial Siswa Multietnis di SMP Kota Samarinda". Mengacu pada keresahan-keresahan yang telah dituangkan pada latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui perbedaan antara strategi pembelajaran berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu Think Pair Share (TPS) dengan strategi pembelajaran konvensional dalam memberdayakan sikap sosial siswa multietnis, (2) mengetahui perbedaan sikap sosial siswa multietnis setelah diterapkan strategi pembelajaran berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu Think Pair Share (TPS), (3) mengetahui pengaruh interaksi strategi pembelajaran berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu Think Pair Share (TPS) dengan multietnis terhadap sikap sosial siswa.

B. METODE

Penelitian ini merupakan Quasi Experiment dengan rancangan pretest-posttest nonequivalent control group design pola faktorial 2×5 (Ary dkk., 1982; Sugiyono, 2009), yang dilakukan di kelas VIII SMP Kota Samarinda.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran yang terdiri dari dua taraf yaitu strategi pembelajaran berpola PBMP dipadu TPS dan strategi konvensional, dan multietnis siswa yang terdiri dari 5 taraf yaitu etnis Buton, Jawa, Banjar, Bugis, dan Toraja. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah sikap sosial siswa, menggunakan pertanyaan pilihan ganda yang diukur menggunakan skala Likert (Azwar, 2011).

Data hasil penelitian dianalisis secara statistik menggunakan Anakova dibantu dengan

program SPSS versi 17.0 for windows. Apabila nilai $p < 0.05$ maka dilanjutkan dengan uji BNT.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data pada Tabel 1 memperlihatkan rata-rata nilai sikap sosial siswa multietnis pada pretest maupun posttest setelah diterapkannya strategi pembelajaran berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu Think Pair Share (TPS). Etnis Buton memiliki rata-rata nilai sikap sosial lebih tinggi dibanding dengan etnis yang lain.

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa peningkatan sikap sosial setelah diterapkannya strategi pembelajaran PBMP dipadu TPS sebesar 0,79% dan strategi konvensional sebesar 2,62%, sehingga dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran PBMP dipadu TPS tidak berpotensi untuk memberdayakan sikap sosial dibandingkan strategi konvensional. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan peningkatan sikap sosial setiap etnis dimana etnis Buton sebesar 2,37%, Jawa sebesar 0,23%, Banjar sebesar 0,96%, Bugis sebesar 0,95%, dan Toraja sebesar 0,00%.

Hasil uji Anakova pada Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memperoleh nilai $p = 0,022 <$ dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini berarti hipotesis ada perbedaan sikap sosial siswa yang diajar menggunakan strategi PBMP dipadu TPS dengan yang diajar dengan pembelajaran konvensional, diterima. Dengan demikian disimpulkan ada pengaruh strategi pembelajaran PBMP dipadu TPS terhadap sikap sosial siswa multietnis.

Hasil Anakova pada Tabel 2 juga menunjukkan tidak adanya pengaruh etnis dengan nilai signifikansi sebesar $0,71 >$ dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini berarti tidak ada perbedaan sikap sosial siswa antar etnis. Selanjutnya hasil Anakova pengaruh interaksi strategi dengan etnis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,95 >$ dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini berarti hipotesis tidak ada perbedaan sikap sosial akibat interaksi strategi pembelajaran dengan siswa multietnis diterima.

Berdasarkan hasil anakova pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan sikap sosial antara siswa multietnis yang diajar menggunakan strategi pembelajaran PBMP dengan strategi pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran

Tabel 1. Rata-rata Pretest, Posttest, Selisih, dan Prosentase Peningkatan Sikap Sosial Siswa Multietnis

Strategi Pembelajaran	Etnis	Pretest	Posttest	Selisih	%
Gabungan	Buton	70.42	72.09	1.67	2.37
	Jawa	72.17	72.33	0.17	0.23
	Banjar	77.04	77.78	0.74	0.96
	Bugis	70.33	71.00	0.67	0.95
	Toraja	70.00	70.00	0.00	0.00
	Total	72.76	73.33	0.57	0.79
Kontrol	Buton	72.92	75.00	2.08	2.86
	Jawa	70.33	72.17	1.83	2.61
	Banjar	75.17	77.17	2.00	2.66
	Bugis	73.06	75.28	2.22	3.05
	Toraja	74.58	75.83	1.25	1.68
	Total	73.04	74.95	1.91	2.62
Total	Buton	71.67	73.54	1.88	2.62
	Jawa	71.25	72.25	1.00	1.40
	Banjar	76.05	77.46	1.40	1.85
	Bugis	71.82	73.33	1.52	2.11
	Toraja	72.29	72.92	0.63	0.86
	Total	72.90	74.17	1.26	1.73

Tabel 2. Hasil Uji Anakova Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Etnis Terhadap Sikap Sosial

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
Corrected Model	5679.621 ^a	10	567.962	.000
Intercept	1.713	1	1.713	.506
pre3	5240.535	1	5240.535	.000
Strategi	21.185	1	21.185	.022
Etnis	8.193	4	2.048	.710
Strategi * Etnis	2.417	4	.604	.959
Error	210.251	55	3.823	
Total	368940.156	66		
Corrected Total	5889.873	65		

berpengaruh terhadap sikap sosial siswa multietnis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa strategi pembelajaran berpengaruh terhadap sikap sosial siswa multietnis (Maasawet, 2009), yang berhasil membuktikan bahwa strategi pembelajaran mampu meningkatkan sikap sosial siswa. Selanjutnya berdasarkan rata-rata nilai sikap sosial siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran PBMP dipadu TPS lebih rendah

dari rata-rata nilai sikap sosial siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Dengan demikian disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PBMP dipadu TPS tidak lebih berpotensi memberdayakan sikap sosial siswa multietnis dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional. Azwar (2011) menyatakan bahwa sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi sosial bukan hanya sekedar

kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial, tetapi terjadinya hubungan saling mempengaruhi di antara sesama individu yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu, termasuk hubungan dengan lingkungan fisik maupun psikologis. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap sosial antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, agama, dan emosi dalam diri individu. Artinya sikap sosial dipengaruhi dengan berbagai faktor, dan pendidikan hanyalah salah satu faktor yang membentuk sikap sosial individu termasuk siswa multietnis.

Strategi pembelajaran PBMP dipadu TPS merupakan strategi kooperatif yang konstruktivistik. Kusmarni (2011) menyatakan bahwa salah satu strategi dan teknik mengajar yang sesuai untuk diterapkan pada sekolah multietnis adalah strategi pembelajaran kooperatif. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Darmadi (2011) yang menyatakan bahwa gaya mengajar guru yang paling tepat dalam sekolah multietnis adalah metode belajar kooperatif (*cooperative learning*). Lebih lanjut Kusmarni (2011) menjelaskan bahwa melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif, perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan peserta didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, ekonomi, intelektual, dan aspirasi politik. Interaksi sosial dengan teman lain melalui kerja kelompok memacu terbentuknya ide dan memperkaya perkembangan mental anak. Melalui interaksi sosial siswa dihadapkan pada proses berpikir menjadi terbuka bagi seluruh siswa.

Perbedaan nilai prosentase peningkatan sikap sosial pada masing-masing etnis, dapat

dijelaskan bahwa setiap siswa memiliki latar belakang budaya dan karakteristik etnis yang berbeda, yang membentuk sikap sosial yang berbeda pula. Kemampuan memahami dan menghargai berbagai perbedaan yang dimiliki siswa merupakan indikator bahwa seseorang sudah sampai level tinggi dalam perkembangan kemampuan kognitif. Kemampuan-kemampuan tersebut hanya dimiliki oleh siswa pada sekolah multietnis. Zamroni (2011) menyatakan bahwa kemampuan memahami dan menghargai perbedaan amat diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menemukan kebenaran dan menegakkan kehidupan yang demokratis. Penjelasan ini menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki siswa dengan keragaman etnis, lebih berpotensi untuk berkompetisi antara siswa dalam mengembangkan sikap sosial mereka. Hal ini bisa terjadi karena adanya interaksi antara siswa yang berbeda karakteristiknya dan adanya kemampuan-kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan. Pernyataan ini didukung oleh Parekh (2008) bahwa sekolah yang memiliki etnis siswa yang seragam (*monoetnis*) cenderung mengembangkan arogansi, ketidakpekaan dan rasisme.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) strategi pembelajaran berpengaruh terhadap sikap sosial siswa, akan tetapi strategi pembelajaran Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu Think Pair Share (TPS) tidak lebih berpotensi memberdayakan sikap sosial dibanding strategi pembelajaran konvensional, (2) adanya perbedaan sikap sosial antara etnis, dan (3) tidak ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dengan etnis terhadap sikap sosial siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, W. 2000. Reformasi Pembelajaran Menghadapi Abad Pengetahuan. Makalah disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Teknologi Pembelajaran V. Malang: Program Studi TEP PPS UM bekerja sama dengan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI) Cabang Malang, Malang, 7 Oktober 2000.
- Ary, D. Jacobs, L. C. and Razavieh, A. Tanpa tahun. Pengantar Penelitian Pendidikan. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
- Azwar, S. 2011. Sikap manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Chapsah, U., Hasanah, P.U. & Susilo, H. 2004. Peningkatan Kemampuan Berpikir dan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Think Pair Share dengan Pola PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) pada Mata Pelajaran Biologi Kelas III di SLTPN 1 Tumpang Kabupaten Malang. Malang; Lembaga Penelitian UM.
- Corebima, A.D. 2005. Pengaruh Kemampuan Berpikir. Makalah disampaikan pada Pelatihan PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) pada Pembelajaran dengan Tema: Pemberdayaan Kemampuan Berpikir Selam Pembelajaran sebagai

- Langkah Strategi Implementasi Kurikulum 2004 Bagi Guru dan Mahasiswa Sains Biologi dalam Rangka RUKK VA 25 Juni 2005.
- Corebima, A.D. 2000. Pemberdayaan Penalaran Pada PBM IPA Biologi SMP Untuk Menunjang Perkembangan Penalaran Formal Mahasiswa Di Jenjang Perguruan Tinggi. Malang: Lemlit UM.
- Darmadi. 2011. Membentuk Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan Multi-Etnis. file:///C:/Users/Rizieq/Documents/REFERENSI/Pengajaran%20Multietnis/membentuk-peradaban-bangsa-melalui.html. On Line. Diakses tanggal 23 Mei 2012.
- Depdiknas. 2003. Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Hasruddin. 2004. Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Pembelajaran IPA Biologi. Makalah Disajikan dalam Pelatihan PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) pada Pembelajaran Bagi Guru Sains Biologi dalam Rangka RUKK VA. Malang.
- Ibrahim, 2002. Pengembangan Perangkat Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional
- Jones, R. C. 2002. Strategies For Reading Comprehension Think Pair Share. <http://curry.edschool.virginia.edu/go/readquest/start/tps.html>. On Line. Diakses tanggal 29 Agustus 2011.
- Kusmarni. 2011. Pendidikan Multikultural. Suatu Kajian Tentang Pendidikan Alternatif Di Indonesia Untuk Merekatkan Kembali Nilai-nilai Persatuan, Kesatuan Dan Berbangsa di Era Global. On Line. <http://www.scribd.com/doc/46941375/Pendidikan-Multikultural-Dalam-Perspektif-Global> On Line. Diakses tanggal 23 Mei 2012
- Liliweri, A. 2005. Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur. LKiS Yogyakarta.
- Maasawet E.T, 2009. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif PBMP dan number head together (NHT) pada sekolah Multietnis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Kognitif Sains Biologi dan Sikap Sosial Siswa SMP Samarinda. Desertasi tidak diterbitkan.
- Maslikhah, 2007. Quo Vadis, Pendidikan Multikultur, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan. Surabaya. Stain Salatiga Press.
- Parekh.2008. Rethinking Multiculturalism. Yogyakarta. Kanisius.
- Sugiyono. 2009. Statistik untuk Penelitian. Bandung. Alfabeta.
- Sunarmi, Sulasmi, E.S. & Saptasari, M. 2002. Peningkatan Penalaran Formal Mahasiswa dengan Penerapan Pola PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) dan Pembelajaran Kooperatif pada Mata Kuliah Botani Tumbuhan Tinggi Jurusan Biologi Universitas Negeri Malang. Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Suparno, P. 2007. Kajian dan Pengantar Kurikulum IPA SMP & MTP. Jogjakarta: Sanata Dharma.
- Yaqin, 2007. Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamroni, 2011. Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural. Yogyakarta. Gavin Kalam Utama.